



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK
BAGI SISWA KELAS VI SD**

Lisnani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Musi Charitas

e-mail : lisnani@ukmc.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar tematik siswa SD Kelas VI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Data dianalisis menggunakan *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terbukti bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas VI. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata siswa di kelas VIA sebagai kelas eksperimen (\bar{x}_1) sebesar 88,16 lebih besar daripada di kelas VIB sebagai kelas kontrol (\bar{x}_2) sebesar 56,19. Sedangkan, nilai signifikansi t-hitung adalah $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas VI SD.

Kata Kunci : *example non example, tematik, dan hasil belajar*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the example non example learning model on the thematic learning outcomes sixth graders in elementary school. This research is a type of experimental research. The data collection technique uses tests. Data were analyzed using independent sample t-test. Based on the results of research and data analysis it is evident that the example non example learning model can improve learning outcomes of elementary school students in grade VI. This can be seen from the difference in the average value of students in class VIA as an experimental class (\bar{x}_1) of 88.16 greater than in class VIB as a control class (\bar{x}_2) of 56.19. Whereas, the significance value of t-count is $0.001 < 0.05$ so it is H_0 rejected and H_a accepted. Then it can be concluded that there is the influence of the example non example learning model on the learning outcomes of thematic learning outcomes of sixth grade students

Keywords : *example non example, thematic, and learning outcomes*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address :

Email : lisnani@ukmc.ac.id

Phone

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat 131 dalam bidang pendidikan (Eko, 2018). Hal ini menunjukkan rendahnya pendidikan di Indonesia. Adapun penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran yang masih tergolong rendah. Padahal pendidikan bermutu sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa didik.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang cenderung rendah, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain memperbaiki kurikulum dan kualitas pendidik. Kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan (Tim Pengembang, 2013: 10).

Sejak tahun 2013, penerapan kurikulum yang dilakukan adalah kurikulum 2013 yang dilakukan secara bertahap. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik (*scientific approach*) mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di samping adanya pendekatan saintifik dimana didalam pendekatan saintifik menekankan system penilaian. Menurut Sundayana (2014: 30), penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 mencakup ketiga ranah belajar yakni sikap dan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan.

Di samping itu, kurikulum 2013 juga menegaskan keberadaan pembelajaran tematik khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD). Di samping itu, kurikulum 2013 juga menegaskan keberadaan pembelajaran tematik khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD). Pemberlakuan kurikulum 2013, diiringi dengan tindakan pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Implikasi dari kebijakan ini pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) adalah pembelajaran tematik (Fadhilaturrehmi dan Rizki, 2018: 12).

Pembelajaran tematik merupakan suatu bentuk pembelajaran terpadu dimana semua pembelajaran menjadi satu tema. Dengan kata lain, di dalam pembelajaran tematik terpadu yang tidak mengenal standar kompetensi lagi, namun ditekankan pada Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD). Dimana, aktivitas pembelajaran didesain pada 3 (tiga) hal yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Sani, 2015).

Menurut Gularso (2017: 63), kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya kesulitan dalam perencanaan pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan ini berdampak pada kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Keluhan-keluhan yang tak terselesaikan dan tanpa adanya pemecahan ini akan menimbulkan permasalahan dan jika tidak diselesaikan akan menimbulkan kebingungan bagi guru dan berimbas pada tidak terlaksananya pembelajaran.

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman anak didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek kehidupannya dan pengetahuannya (Kadir dan Asrohah, 2014: 9). Namun pada kenyataan, siswa mengalami kesulitan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari hasil tes atau evaluasi setelah proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor (Pranoto, 2017: 45).

Di samping kesulitan dari pembelajaran tematik sendiri, pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Pembelajaran tematik yang dibahas adalah tema 9 tentang Menjelajah Luar Angkasa subtema 1 Keteraturan yang Menakjubkan pada pembelajaran 1. Di dalam tema 9 subtema 1 pembelajaran 1, membahas pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Pada pelajaran Bahasa Indonesia membahas tentang teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah. Pada pelajaran IPS membahas tentang keragaman aspek keruangan dan konektivitas antarruang, waktu, perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan pelajaran IPA membahas tentang materi sistem tata surya (Anggari, dkk 2015: 5-12).

Menurut Habibah (2016: 56), guna meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan perbaikan terhadap kurikulum tetapi juga diperlukan peranan guru dan siswa di dalam pembelajaran sangat dibutuhkan guna menciptakan keberhasilan pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai model

pembelajaran karena siswa bukanlah sebagai objek melainkan subjek dalam pembelajaran.

Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas karena dipercaya sebagai: 1) pembelajaran yang efektif bagi semua siswa; 2) pembelajaran yang menjadi bagian integrative bagi perubahan paradigm sekolah saat ini; 3) pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerjasama yang sehat diantara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain (Huda, 2015: 59).

Menurut Trianto (2014: 57), tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dilandaskan pada teori *cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menarik adalah model pembelajaran *example non example*. Huda (2014: 215) berpendapat model pembelajaran *example non example* termasuk dalam model pembelajaran yang mengajarkan pada pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi dan memungkinkan siswa untuk mampu: a) Membaca dan menulis dengan baik, b) Belajar dengan orang lain, c) Menggunakan media, d) Menerima informasi, dan e) Menyampaikan informasi.

Di samping itu, model pembelajaran *example non example* bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Sani dan Imas, 2015: 31). Menurut Apriani, dkk (2010:20) menjelaskan bahwa *example non example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example non example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Model pembelajaran *example non example* ini merupakan metode yang digunakan guru untuk memberikan contoh-contoh baik berupa gambar atau peragaan suatu prosedur yang harus

dilakukan peserta didik (Johan dan Fendi, 2018: 99).

Menurut (Suprijono, 2009 : 125) langkah – langkah model pembelajaran *example non example* antara lain: 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD dan membentuk kelompok; 3) Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk menganalisa gambar dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati; 4) melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas; 5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya melalui perwakilan kelompok masing-masing; 6) Siswa mencatat hasil diskusi, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran ini perlu diterapkan di dalam pembelajaran termasuk di dalam pembelajaran tematik.

Sejalan dengan pernyataan tentang pentingnya model pembelajaran *example non example*, di dalam penerapannya pun model pembelajaran ini, memerlukan suatu usaha seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa agar model pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin menemukan solusi permasalahan yang terjadi, dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar tematik bagi siswa kelas VI SD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107).

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 2). Variabel dalam penelitian ini ialah: X_1 = Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *example non example*. X_2 = Hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *example non example*

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VI seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VIA	32
2	VIB	36
3	VIC	30
Jumlah		98

Menurut Arikunto (2010: 174), sampel adalah sebagai atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sampel yang diambil adalah sebagian atau wakil dari siswa kelas VI di SD Negeri 42 Palembang. Untuk lebih jelasnya sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Keterangan
VIA	36	Kelas kontrol
VIB	32	Kelas eksperimen
Total	68	

Teknik pengumpulan data menggunakan tes sedangkan teknik analisa data menggunakan uji T yaitu *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Negeri 42 Palembang pada tahun ajaran 2017/2018. Sampel yang diambil adalah kelas VIA yang diterapkan dengan model pembelajaran konvensional dan kelas VIB menerapkan model pembelajaran *example non example*. Pembelajaran ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan dimana setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit.

Berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan sebelumnya, pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu adalah pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pertemuan pertama penelitian, kegiatan awal peneliti adalah mengabsen siswa dan melakukan perkenalan singkat dengan siswa serta menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran konvensional untuk kelas VIA dan memperkenalkan model pembelajaran *example non example* untuk kelas VIB. Pada saat penjelasan materi, siswa mencermati pokok-pokok bahasan yang akan diterapkan pada model pembelajaran *example non example*.

Data yang diambil merupakan data yang diperoleh dari hasil tes dalam menyelesaikan 10 soal tentang tema 9 subtema 1 yang berbentuk esai. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan yang menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Wawancara digunakan untuk mengetahui model pembelajaran apa sajakah yang sering digunakan guru dalam pembelajaran. Tes yang diberikan meliputi *pretest* dan *posttest* terdiri dari 10 soal essay tentang tema 9 subtema 1. Soal yang diberikan dilakukan uji coba instrumen yang terdiri dari uji validitas seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Uji validitas

Nomor Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,613	0,239	Valid tinggi
2	0,376	0,239	Valid rendah
3	0,423	0,239	Valid rendah
4	0,419	0,239	Valid sedang
5	0,624	0,239	Valid sedang
6	0,817	0,239	Valid tinggi
7	0,876	0,239	Valid tinggi
8	0,922	0,239	Valid sangat tinggi
9	0,927	0,239	Valid sangat tinggi
10	0,935	0,239	Valid sangat tinggi

Langkah selanjutnya mencari nilai r_{tabel} dengan $N = 68$ dengan $df = 66$ pada signifikansi 5% ditemukan $r_{tabel} = 0,239$. Berdasarkan tabel analisis validitas hasil uji coba yang diberikan 10 butir soal terdapat beberapa kategori: (1) valid rendah adalah soal nomor 2 dan 3; (3) valid sedang adalah soal nomor 4 dan 5; (4) valid tinggi adalah nomor 1, 6, dan 7; (5) valid sangat tinggi adalah nomor 8, 9, dan 10. Jadi, hasil analisis validitas hasil uji coba terbukti bahwa 10

soal semuanya valid Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Reliability statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	10

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa alpha 0,773 sehingga dapat dikatakan artinya soal yang diujicobakan bersifat reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji homogenitas untuk mengetahui apakah soal yang diberikan homogen dan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *example non example*. Adapun hasil dari uji homogenitas seperti pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5 Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.081	1	66	.777

Tabel 6. Hasil Belajar

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2630.907	1	2630.907	8.417	.005
Within Groups	20629.608	66	312.570		
Total	23260.515	67			

Berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 hasil SPSS 19 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hasil belajar berdasarkan kelompok model pembelajaran = 0.777. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdasarkan model pembelajaran homogen. Selanjutnya, dilakukan uji *independent sample t-test* pada tabel 7 dan tabel 8.

Tabel 7. Independent Samples T Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.081	.777	2.901	66	.005	12.462	4.295	3.886	21.038
	Equal variances not assumed			2.894	64.291	.005	12.462	4.307	3.859	21.064

pembelajaran konvensional ($\bar{x} = 56,19$).

Tabel 9.

Hasil *pretest* dan *posttest* kelas VIB (model pembelajaran konvensional)

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Pretest	32	16.88	11.126	1.967
Posttest	32	56.19	19.115	2.197

One-Sample Test

Test Value = 0					
T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper

Tabel 8 Group Statistics

	Model	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Model konvensional	36	56.19	19.115	4.185
	Model <i>example non example</i>	32	88.16	16.881	2.197

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil Sig.(2-tailed) sebesar $0.005 < 0.05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran *example non example* dan model pembelajaran konvensional.

Tabel 7 menunjukkan hasil nilai rata-rata kelas VIB menggunakan model pembelajaran *example non example* ($\bar{x} = 88,16$) lebih baik daripada kelas VIA yang menggunakan model

Pretest	8.580	31	.000	16.875	12.86	20.89
Posttest	20.674	31	.000	56.194	59.57	72.61

Tabel 9 menunjukkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran konvensional mengalami peningkatan dari 16,88 menjadi 56,19 dan terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada model pembelajaran konvensional di dalam pembelajaran tematik tema 9 subtema 1 pelajaran 1.

Tabel 10.

Hasil *pretest* dan *posttest* kelas VIB (model *example non example*)

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	36	46.19	7.709	1.285
posttest	36	88.16	16.881	2.197

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	41.295	35	.000	46.186	50.45	55.66
Posttest	27.224	35	.000	88.156	82.50	96.41

Tabel 10 menunjukkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *example non example* mengalami peningkatan dari 46,19 menjadi 88,16 dan terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar tematik pada tema 9 subtema 1 pelajaran 1 siswa kelas VI di SD Negeri 42 Palembang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan analisis data tes diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} dimana nilai $t_{hitung} = 0,005$ dan $t_{tabel} = 0,05$

karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa” ada pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar tematik bagi siswa kelas VI SD Negeri 42 Palembang”.

Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah 88,16 ($\bar{x}_1 = 88,16$) lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol dengan nilai 46,19 ($\bar{x}_2 = 46,19$)

DAFTAR PUSTAKA

Anggari, A., dkk. (2015). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas VI Tema 9: Menjelajah Luar Angkasa (Edisi Revisi 2017)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Apriani, dkk. (2010). *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples*. FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eko, S. 25 September 2018. *Indonesia Peringkat ke-131 Negara yang Memperhatikan Investasi Pendidikan dan Pelayanan*. www.tribunnews.com.

Fadhilaturrahmi dan Ananda, R. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), pp.11-21

Gularso, D. (2017). Analisis Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), pp 61-74.

Habibah, S. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran *Examples non Examples* Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Kelas V SDN 70 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), pp 54-64.

Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pengembangan: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johan, A.B. dan Fendi L. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran *Example non Example* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), pp 98-106.
- Kadir, A. dan Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pranoto, H. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada Mata Pelajaran IPA Siswa SD Kelas VIB Semester 1 SD Negeri Turitempel Tahun Pelajaran 2016/ 2017. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasarm* 7(1), pp 42-51.
- Sani, B dan Imas, K. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, W. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema: Peranan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progressif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group